

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, hal ini terbukti juga dengan adanya pesantren yang jumlah dan perkembangannya terus berkembang. Tersebarunya pondok pesantren di 34 provinsi di Indonesia menurut Kementrian Agama, terdapat 26.972 pondok pesantren yang tersebar diseluruh provinsi di Indonesia. Pesantren merupakan sebuah Lembaga Pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Istilah pesantren bagi umat Islam di Indonesia sudah tidak asing lagi, meskipun sebutannya berbeda-beda disetiap budaya masyarakat lokal di masing-masing daerah. Tersebarunya pesantren menjadikan salah satu strategi dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Bahkan menurut A. Mujib dalam Abdurrahman (2018:49) dalam sejarahnya, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia baik itu sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi dan politik bangsa Indonesia. Maka dari itu sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebarannya agama Islam di Indonesia, serta pesantren mampu membawa perubahan yang besar. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dengan menampung sejumlah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama dibawah bimbingan seorang kyai (Herman, 2013:148). Dan hingga kini lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini masih tetap eksis dan berkembang dengan mengikuti kebutuhan masyarakat.

Legalitas tertinggi yang ada di pesantren dimiliki oleh kyai sebagai pemimpin formal yang ada di pesantren, disisi lain juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari setiap pesantren (Tamin, 2015:330). Kyai yang merupakan bagian penting dalam pesantren, serta salah satu figur yang ditaati oleh santri bahkan masyarakat luas. Kyai termasuk orang terhormat di tengah masyarakat dapat memberikan pengaruh besar terhadap sekitarnya. Keberadaan seorang kyai di lingkungan pesantren ialah bagaikan jantung dalam kehidupan. Begitu penting dan esensialnya seorang kyai, karena kyai merupakan pengelola, pengasuh, pemimpin, bahkan terkadang pemilik tunggal sebuah pesantren.

Di Indonesia, kyai merupakan sosok yang dipandang sebagai representative sebagai ulama. Hal ini setidaknya didasarkan pada dua hal *pertama*, kyai merupakan orang yang mempunyai dalam ilmu agama. Kyai pada zaman dulu bahkan tidak hanya ahli dalam satu bidang ilmu keilmuan agama *an sich*, akan tetapi lihai juga dalam kemasyarakatan, perang dan seni-sastra. Sehingga ilmu yang mempunyai tersebut menjadi bekal sekaligus ladang bagi kyai untuk mengayomi serta membimbing masyarakat. *Kedua*, kyai selalu bertindak dan berbuat yang dilandaskan oleh kasih sayang dan persaudaraan. Pemaknaan demikian didasarkan juga pada kenyataan bahwa pengabdian kyai terhadap santri dalam mengajarkan kepada masyarakat, mengabdikan dengan sepenuhnya tulus dan tidak bertendensi pamrih apapun (Ibnu Hajar dalam Mei Wisnu 2018:23).

Pemimpin disetiap organisasi menerapkan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Seperti dua jenis kepemimpinan yakni kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan transformasional. Dua jenis kepemimpinan tersebut di

ungkapkan oleh Burn pada tahun 1978 dalam konteks politik yang kemudian dikembangkan oleh Bass 1985 serta Berry dan Houston 1993 yang membawa pada konteks organisasional. Kepemimpinan kharismatik dan transformasional sering disebut secara berdampingan karena pada dasarnya keduanya memiliki perspektif yang sama dalam hal seorang pemimpin harus memberikan “sesuatu” agar anggotanya bergerak menuju tujuan organisasi, yang membedakan keduanya adalah apa “sesuatu” yang diberikan tersebut (Fauzan, 2019:69). Kyai sebagai pemimpin pesantren dan tokoh masyarakat lebih dikenal dan terlihat dengan gaya kepemimpinan kharismatik yang dimilikinya dalam menjalankan kepemimpinannya. Begitu pun hal tersebut terlihat dari kualitas diri yang dimiliki sebagai tokoh yang memiliki pemahaman agama yang dalam.

Dengan demikian dalam sebuah pesantren peran kyai sangat penting dan berpengaruh. Kyai sebagai pemimpin tunggal dipandang sebagai seorang yang kharismatik, sehingga kyai yang merupakan seorang pemimpin bisa menjadi panutan bagi lingkungan pesantren bahkan masyarakat sekitarnya, itu merupakan faktor alamiah yang timbul karena kewibawaan dan ilmu yang dimiliki kyai. Kekuasaan penuh yang dimiliki kyai dalam mengorganisasi setiap kegiatan yang ada di pesantren baik itu secara langsung ataupun tidak. Maka maju atau tidaknya suatu pondok pesantren terletak pada kemampuan memimpinya dari seorang kyai dalam mengatur pada segala kegiatan yang ada di pesantren. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan, seni, kesanggupan, teknik seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, mengawasi, memotivasi atau mempengaruhi pola pikir cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam melaksanakan

pekerjaannya, sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan bersama (Wahyudi, 2009:199-120 dalam Sohifatul Mufidah 2019:8).

Melihat dari perspektif ilmu-ilmu sosial, pemimpin akan selalu lahir baik dalam komunitas kecil maupun besar. Hal tersebut mengartikan bahwa tidak ada suatu kelompok masyarakat tanpa adanya kehadiran seorang pemimpin, selama masih ada pihak-pihak yang dipengarui serta diarahkan. Sehingga dengan demikian pada konsep kepemimpinan tidak terlepas dari aspek sosial, budaya dan politik. Dengan karisma yang dimiliki kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, akan tetapi juga sebagai elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi. Karisma yang melekat pada diri kyai menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren. Maka dari itu karisma dalam kepemimpinan kyai mampu membawa perubahan yang besar dalam perubahan sosial, serta politik.

Pada sebagian muslim, menjadikan kyai sebagai pribadi yang memiliki tempat istimewa. Yakni pendapatnya menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan, bukan saja dalam masalah agama akan tetapi juga masalah sosial, politik, baik kepentingan individu maupun kolektif. Maka pada kehidupan santri di pesantren tidak lepas dari segala aturan yang bersumber dari kyai sebagai seorang pemimpin. Tentunya dalam kehidupan pesantren tidak lepas dari adanya kepatuhan santri terhadap kyai, dan kepatuhan tersebut menjadi suatu nilai yang diterapkan. Dengan demikian nilai *tumut* menjadi melekat pada diri santri dan menjadi suatu kewajiban. Kata *tumut* ini berasal dari Bahasa Sunda yang memiliki arti patuh, mematuhi, atau nurut. Kata *tumut* dalam lingkungan pesantren ini dapat diartikan ialah kepatuhan antara murid dengan gurunya. Seperti yang dijelaskan dalam kitab

Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji mengenai orang yang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila melakukan dua hal, yakni menghormati guru dan kitab. Penghormatan serta nilai-nilai kepatuhan tidak hanya kepada pribadi kyai akan tetapi kepada keluarga kyai (Madjid dalam Syarif 2012:26). Nilai *tumut* atau patuh (al-tha'ah) ini merupakan salah satu dari ajaran Islam yang dikembangkan di pesantren yakni patuh kepada Tuhan, Rasul, Ulama atau Kyai, serta kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin.

Kepatuhan, hormat, tunduk maupun takzim hal tersebut berlaku mutlak kepada santri terhadap kyai, hal tersebut merupakan salah satu penilaian utama yang ditanamkan kepada setiap santri agar menghormati kyai. Apabila santri mematuhi, ganjaran biasanya berupa *barakah* yang diyakini akan diperoleh santri. Hukuman biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan santri, misalnya jika santri yang tidak patuh akan mendapatkan ilmu yang tidak bermanfaat (Dhofier, 2011:185). Tentunya hal tersebut tidak lepas dari kewibawaan serta karisma yang dimiliki oleh kyai dalam menjalankan kepemimpinannya.

Ketika berbicara dalam ranah politik, kharisma yang dimiliki kyai menjadi inacaran para politikus dalam konteks politik untuk mendapat dukungan dan menjemput kemenangan. Maka dari itu pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kini sering dijadikan sebagai komoditas politik oleh politikus yang berkepentingan. Di akui ataupun tidak, dalam perjalanan politik Indonesia, pesantren telah bergeser menjadi salah satu media dalam hal berkampanye. Saat momen berkampanye sering dijumpai para kandidat ataupun tim suksesnya yang mendatangi pondok pesantren dengan berbagai modus. Pada hakikatnya para

kandidat tersebut meminta restu pada kyai dengan sekaligus meminta dukungan spiritual serta dukungan massa.

Setelah Bangsa Indonesia mengalami peristiwa Orde Baru yang kemudian lahirnya reformasi, dan membawa dampak terhadap perubahan politik. Reformasi yang merupakan bagian dari transisi demokrasi dengan mencakup liberalisasi politik serta demokratisasi. Pada kurun 1999-2009 keadaan Islam Indonesia tampak ricuh sekaligus menampilkan peran yang amat penting dalam hal perpolitikan. Dekade ini, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia terlihat menjadi idola di dunia politik, ini semua tentu buah dari reformasi 1998 (Zuly Qodir dalam Mei Wisnu 2018:25). Bahkan pada pemilu 1999 dengan sebagian besar kyai dari berbagai pondok pesantren yang ada di Indonesia, secara terbuka mulai memasuki kancah perpolitikan dengan dalih kemaslahatan umat. Bahkan hubungan kyai dalam politik ini tidak hanya memberikan pengaruh terhadap santri saja, melainkan memberikan pengaruh pula terhadap sekitarnya baik itu masyarakat, alumni santri ataupun orang tua santri.

Fenomena pemimpin pesantren yakni kyai yang terjun dalam politik praktis sudah tidak asing lagi terjadi di reformasi politik saat ini, apalagi dengan didukung oleh kualitas diri yang menjadi nilai tambahan dalam kancah perpolitikan. Kyai pesantren sebagai *agent of social change* menuju tegaknya *amar ma'ruf nahyi munkar*, ketika terjun dalam partai politik agar memperhatikan visi semula. Visi semula ini harus terus diterjemahkan ke dalam kerja-kerja politik yang konkret untuk kepentingan umat (Patoni 2007:183). Maka dari itu ketika kyai terjun dalam politik, tidak mengabaikan perannya sebagai pengasuh dan pimpinan pesantren

serta panutan bagi umat nya. Kemudian dengan terjunnya dalam politik, kyai harus mampu menjalankan kepemimpinannya dengan mengutamakan kepentingan-kepentingan umat atau rakyatnya. Karena Islam memahami dalam persoalan politik bukan hanya sebagai persoalan yang berhubungan dengan pemerintah saja, ataupun persoalan politik struktural, tetapi menyangkut kulturisasi politik sejara jelas dan luas. Politik tidak hanya dipahami sebagai perjuangan untuk menduduki atau memperoleh kekuasaan saja, melaikan juga meliputi serangkaian kegiatan yang menyangkut ke mashlahat an umat, tentunya sejalan seperti yang telah dijelaskan oleh Patoni diatas.

Pada kenyatanya pesantren pun telah melahirkan banyak ulama dan tidak sedikit tokoh-tokoh Islam yang lahir dari lembaga pesantren. Serta tokoh penting dari kalangan pesantren yang terlibat dalam pemerintahan Indonesia, beberapa diantaranya seperti Mukti Ali yang dahulu pernah menjabat sebagai Menteri Agama, M Natsir, serta yang lebih penting lagi Abdurrahman Wahid yang sering dikenal Gus Dur dengan terpilih menjadi Presiden Indonesia keempat (Herman, 2013:151). Dengan demikian membuktikan bahwa dari beberapa tokoh-tokoh Agama yang disebutkan diatas mampu terjun ikut andil dalam pemerintahan.

Keterkaitan pesantren dalam politik menimbulkan perdebatan yang saling tarik menarik dengan dua pendapat yang berbeda dan bertolak belakang. Diantara perbedaan pendapat tersebut adanya yang mengabsahkan dan menganggap suatu hal yang wajar terjadi, kemudian pendapat lainnya menganggap bahwa hal tersebut merupakan pengingkaran terhadap fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya menjaga independensi serta posisi politik. Seperti pendapat yang

dijelaskan oleh Khoirudin dalam Ernas & Siregar (2010:196) pendapat pertama, dengan mengasumsikan bahwa komunitas pesantren bagaimanapun merupakan entitas yang memiliki hak dan aspirasi politik sebagaimana warga negara. Mereka didukung oleh argumentasi teologis bagaimana dan mengapa praktik politik praktis dipilih. Pendapat ini pula semakin kuat apalagi disokong dengan realitas semakin banyak pemimpin pesantren (kyai) yang terjun dalam dunia politik secara langsung maupun tidak. Pendapat kedua, mengkritik dengan keras bahwasannya hubungan pesantren dalam dunia politik lebih banyak mendapatkan bahaya dari pada manfaat.

Kharisma yang dimiliki kyai memberikan pengaruh kehidupan sosial dan politik, hal tersebut terjadi di beberapa pesantren. Salah satunya di Pesantren Miftahul Yaqinil Huda, pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang ada di Kota Tasikmalaya. Bersumber dari Kementerian Agama terdapat 266 pondok pesantren yang tersebar diseluruh kecamatan nya, data tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Pondok Pesantren, Santri dan Ustadz Menurut
Kecamatan di Kota Tasikmalaya Tahun 2019

NO	KECAMATAN	PONDOK PESANTREN	SANTRI (MUKMIM)	SANTRI (NON MUKMIM)	SANTRI	USTADZ
1	KAWALU	39	1,579	1,231	2,81	139
2	TAMANSARI	43	7,701	2,004	9,705	298
3	CIBEUREUM	44	2,681	3,187	5,868	187
4	PURBARATU	29	1,142	881	2,023	101
5	TAWANG	11	456	562	1,018	62
6	CIHIDEUNG	24	2,227	2,59	4,817	257
7	MANGKUBUMI	33	2,356	1,304	3,66	214
8	INDIHIANG	9	1,41	2,029	3,439	180

9	BUNGURSARI	20	2,022	2,315	4,337	279
10	CIPEDES	14	1,182	1,162	2,344	71
	TOTAL	266	22,756	17,265	40,021	1,788

Sumber : Kementrian Agama Tahun 2019

Bagi masyarakat Tasikmalaya, pesantren serta kyai yang merupakan panutan dengan memiliki hubungan akidah atau keyakinan agama yang begitu kuat. Maka dari itu pesantren dapat dipandang sebagai suatu pusat perubahan pada masyarakat. Pesantren ialah bagian dari sistem kehidupan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: eksistensi pesantren sebagai lembaga kehidupan yang berlainan dengan pola kehidupan umum, memiliki sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung pesantren, keberlangsungan proses pembentukan tata nilai yang tersendiri lengkap beserta simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif yang ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat, keberlangsungan suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat luar yang akan berakumulasi pada pembentukan nilai-nilai baru dengan secara universal diterima oleh kedua belah pihak (Hakim, 2004:92-93 dalam Sri Nurhayati 2019).

Pesantren Miftahul Yaqinil Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kecamatan Indihiang, yang dikenal dengan nama lain yakni Pesantren Leuwidahu. Berdiri pada tahun 1997 dengan di pimpin oleh KH. Moch Taufiq MA. Keberadaan beliau ditengah masyarakat Leuwidahu menjadikan bermunculannya santri kalong yang notabene berasal dari penduduk sekitar, yang kemudian semakin berkembang dan kemudian memiliki santri mukim yang berasal dari berbagai daerah.

Pemimpin pesantren merupakan alumni dari pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya, maka dari itu pesantren yang beliau bangun berinduk pada pesantren tersebut. Pesantren Miftahul Huda Manonjaya ini begitu tersohor, dalam pustaka yang peneliti temukan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya ini memiliki sejarah yang panjang dalam hal politik. Pada era tahun 1970-1980an, KH. Choer Affandy serta kalangan pesantren bersikap kritis terhadap pemerintah. Sehingga beliau dan pesantren dikesani sebagai salah satu kyai serta lembaga yang keras dan anti pemerintah atau dengan kata lain radikal. Maka sebagian dari mereka menolak untuk ikut pemilu dan program-program dari pemerintah (Sulasman, 2015). Setelah jatuhnya orde baru justru berkecimpung dalam perpolitikan, hal ini pula terbukti dengan KH. Choer Affandy yang dikabarkan berafiliasi dengan Golkar. Yang kemudian beberapa dari putra serta cucunya menjadi pengurus partai politik, menjadi anggota DPR RI, menjadi bupati Tasikmalaya serta gubernur yakni Uu Ruzhanul Ulum. Ketika masa kampanye, beliau mendapatkan dukungan dari alumni Pesantren Miftahul Huda yang disebut Hamida. Dengan adanya dukungan tersebut dapat dilakukan sebagai tanda terimakasih kepada guru yang berasal dari institusi pesantren dengan tulus dan ikhlas. Adapun secara politik, Pesantren Miftahul Huda Manonjaya menjalin interaksi positif dengan dua partai politik yaitu PKB dan PPP sebagai partai dominan di Kabupaten Tasikmalaya (Hasanudin, 2017).

Keadaan yang terjadi di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya tersebut setidaknya akan memberikan pengaruh terhadap pesantren yang berinduk pada pesantren tersebut, salah satunya yakni Pesantren Miftahul Yaqinil Huda Kota

Tasikmalaya. Dalam hal pembelajaran Pendidikan mengenai kitab yang dipelajari serta begitupun dalam penerepannya. Tidak hanya itu saja, tentunya terkait pilihan politik pun dapat memberikan pengaruh. Terkait pilihan politik yang terjadi di Pesantren Miftahul Yaqinil Huda mengikuti atas keputusan yang ada di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, dengan kata lain tidak berpolitik sendiri. Maka hasil keputusan dari guru di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya menentukan mengenai arah politik. Seperti halnya ketika pemilu, yakni mengarahkan dalam hal siapa yang harus didukung. Begitupun saat masa kampanye, Pesantren Miftahul Yaqinil Huda sering didatangi oleh tim sukses untuk meminta dukungan serta spiritual. Akan tetapi hal tersebut tidak akan bisa terjadi dengan begitu saja, mengingat hal tersebut yang selalu dikondisikan kepada guru-gurunya. Dengan demikian beliau tidak akan bisa bertindak untuk mendukung selain yang diarahkan dan diatur oleh gurunya.

Menurut Don Hellreigel (1989:465) dalam Feska Ajefri (2017:102) kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Hal ini terjadi antara pemimpin Pesantren Miftahul Yaqinil Huda terhadap Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Kekuasaan yang dimiliki Pesantren Miftahul Huda Manonjaya tentunya mampu memberikan pengaruh kepada pesantren yang berinduk dengannya, yakni terkait pilihan politik. Maka dari itu dengan hal yang terjadi tersebut, lalu bagaimana karisma yang dimiliki kyai sebagai pemimpin yang memberikan pengaruh pada kehidupan sosial dan politik bagi santri dan alumni santri di Pesantren Miftahul Yaqinil Huda. Berdasarkan latar belakang yang

diuraikan diatas, penelitian ini menjadi suatu hal yang menarik ketika peran kyai merupakan peran sentral dalam Pendidikan disebuah pondok pesantren, kepemimpinan kyai mampu mempengaruhi santri untuk tetap tunduk terhadap perintah apapun yang diberikan olehnya dengan ungkapan “agar selamat dunia dan akhirat”. Studi tersebut sangat penting dilakukan karena melihat pada ke tumut- an yang besar dari santri sebagai seorang murid terhadap gurunya. Tentunya tumut menjadi suatu wujud dari karisma yang dimiliki kyai. Kemudian kualitas diri seorang kyai yang berkarisma dalam menjalankan kepemimpinannya yang selalu memberikan berbagai dampak ataupun pengaruh dalam kehidupan sosial dan politik para santri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan dalam penelitian ini ialah “Bagaimana *tumut* sebagai wujud karisma kyai yang terjadi di Pesantren Miftahul Yaqinil Huda Kota Tasikmalaya?”

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis melakukan pembatasan masalah terhadap permasalahan agar terarah dan terkonsentrasi dalam setiap melakukan penelitian. Adapun dalam pembatasan masalah dalam penelitian ini yakni membahas Bagaimana *tumut* sebagai wujud karisma kyai di Pesantren Miftahul Yaqinil Huda Kota Tasikmalaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *tumut* sebagai wujud karisma kyai di Pesantren Miftahul Yaqinil Huda Kota Tasikmalaya politik.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak dengan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmu-ilmu sosial dan politik, khususnya mengenai pesantren dan politik.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi yang membaca mengenai hubungan pesantren dan politik.